

Urgensi Berpikir Kritis melalui Pedagogi Reflektif dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Siswa Kelas 1 SD

Theresia Avila**Clarita Oktavi¹**

Magister
Pendidikan Bahasa
dan Sastra
Indonesia,
Universitas Sanata
Dharma, Indonesia
Email:
oktaviclarita03@gmail.com
[ail.com](mailto:oktaviclarita03@gmail.com)

Yuliana**Setiyaningsih²**

Magister
Pendidikan Bahasa
dan Sastra
Indonesia,
Universitas Sanata
Dharma, Indonesia
Email:
yulia@usd.ac.id

Galih Kusumo³

Magister
Pendidikan Bahasa
dan Sastra
Indonesia,
Universitas Sanata
Dharma, Indonesia
Email:
galihkusumousd@gmail.com

R. Kunjana**Rahardi⁴**

Magister
Pendidikan
Bahasa dan
Sastra Indonesia,
Universitas
Sanata Dharma,
Indonesia Email:
kunjana@usd.ac.id
[d](mailto:kunjana@usd.ac.id)

*Corresponding author: Theresia Avila Clarita Oktavi¹: email:
oktaviclarita03@gmail.com

Diterima: 02-02-2026**Direvisi: 03-03-2026****Tersedia Daring: 01-05-2026**

Abstrak: Penelitian ini berangkat dari persoalan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran keterampilan berbahasa yang masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kondisi aktual pembelajaran keterampilan berbahasa siswa kelas 1 SD serta mengidentifikasi aspek berpikir kritis yang dapat dikembangkan melalui penerapan pedagogi reflektif. Penelitian menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) dalam kerangka model pengembangan ADDIE yang difokuskan pada tahap analisis. Data kuantitatif dikumpulkan melalui angket kepada guru kelas 1 SD untuk memetakan kondisi pembelajaran dan kebutuhan modul, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif, sementara data kualitatif dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan berbahasa masih menekankan aspek teknis membaca dan menulis serta belum mengintegrasikan aktivitas reflektif dan multimodal yang dapat menstimulasi daya nalar siswa. Guru juga menunjukkan kebutuhan tinggi terhadap modul pembelajaran berbasis pedagogi reflektif yang memuat kegiatan refleksi sederhana dan menyenangkan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan berbahasa di kelas 1 SD belum mengembangkan aspek berpikir kritis, terutama kemampuan mengamati, mengemukakan alasan sederhana, dan merefleksikan pemahaman siswa. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model pembelajaran yang mengintegrasikan refleksi dan multimodalitas untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis sejak dini. Penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan modul pembelajaran keterampilan berbahasa berbasis

pedagogi reflektif yang lebih kontekstual dan aplikatif serta membuka peluang penelitian lanjutan pada berbagai jenjang sekolah dasar.

Kata Kunci: berpikir kritis, pedagogi reflektif, keterampilan berbahasa, sekolah dasar

Abstract: This study is motivated by the low level of critical thinking skills among elementary school students, particularly in language skills instruction that remains conventional and teacher-centered. The study aims to describe the actual conditions of language skills learning in Grade 1 elementary classrooms and to identify aspects of critical thinking that can be developed through the implementation of reflective pedagogy. The research employed a mixed-methods approach within the framework of the ADDIE development model, focusing on the analysis stage. Quantitative data were collected through questionnaires administered to Grade 1 elementary school teachers to map learning conditions and instructional module needs, while qualitative data were obtained through in-depth interviews. Quantitative data were analyzed descriptively, whereas qualitative data were analyzed thematically. The findings indicate that language skills learning still emphasizes technical aspects of reading and writing and has not yet integrated reflective and multimodal activities that can stimulate students' reasoning abilities. Teachers also expressed a high need for instructional modules based on reflective pedagogy that incorporate simple and engaging reflective activities. The findings further reveal that language skills instruction in Grade 1 elementary classrooms has not sufficiently developed critical thinking skills, particularly students' abilities to observe, articulate simple reasoning, and reflect on their understanding. Therefore, the development of instructional models that integrate reflection and multimodality is necessary to strengthen students' critical thinking skills from an early age. This study is expected to serve as a foundation for the development of more contextual and applicable reflective pedagogy-based language skills modules and to open opportunities for further research on their implementation across various levels of elementary education.

Keywords: critical thinking, reflective pedagogy, language skills, elementary school

Pendahuluan

Kemampuan literasi dan berpikir kritis anak Indonesia masih menjadi persoalan mendesak dalam dunia pendidikan. Laporan Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018 menempatkan Indonesia pada peringkat ke-74 dari 79 negara dalam literasi membaca (Rahayu, 2025). Data ini menunjukkan bahwa banyak siswa belum mampu memahami teks secara mendalam, menilai informasi, maupun menarik kesimpulan logis. Kondisi tersebut mencerminkan lemahnya kemampuan berpikir kritis—kemampuan yang menjadi inti dari literasi tingkat tinggi (Alfidyah, 2025). Dengan demikian, pendidikan dasar di Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis sejak awal pembelajaran formal. Krisis berpikir kritis pada siswa sekolah dasar tidak hanya dialami Indonesia, tetapi juga terjadi di banyak negara berkembang. Berpikir kritis merupakan proses intelektual kompleks yang melibatkan analisis, evaluasi, inferensi, dan refleksi diri (Adzewiyah et al., 2025). Kemampuan ini tumbuh melalui

pengalaman belajar bermakna, bukan melalui hafalan semata. Namun, kenyataannya, pembelajaran bahasa di SD masih didominasi pendekatan berpusat pada guru dan penilaian kognitif tingkat rendah (Hatima & Saputra, 2025). Model seperti ini menutup peluang siswa untuk berefleksi, berargumen, dan mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman pribadi sehingga kemampuan berpikir kritis tidak berkembang optimal (Hatima et al., 2025).

Kesenjangan antara kebijakan dan praktik pembelajaran turut memperparah kondisi tersebut. Kurikulum nasional sebenarnya telah menekankan pentingnya penguatan karakter dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Kemendikbud, 2022) melalui pendekatan deep learning yang mengarahkan siswa untuk memahami konsep secara mendalam dan merefleksikan proses berpikir mereka (Taneo et al., 2025). Namun dalam praktiknya, guru di sekolah dasar masih menekankan penguasaan pengetahuan faktual dan hasil jangka pendek daripada proses berpikir reflektif dan kritis (Tarbiyah, 2017). Padahal, masa sekolah dasar merupakan periode emas bagi pembentukan struktur kognitif yang siap menerima stimulasi berpikir reflektif (Susanto et al., 2020).

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjembatani kesenjangan tersebut adalah pedagogi reflektif. Berakar pada pemikiran John Dewey (1933), pedagogi reflektif menekankan proses berpikir aktif dan sadar dalam menilai keyakinan atau informasi berdasarkan bukti dan alasan logis. Dewey memandang refleksi sebagai inti dari pembelajaran bermakna: belajar bukan hanya mengingat, tetapi menimbang dan mengaitkan pengalaman konkret dengan pemahaman baru (Prasetya et al., 2023). Kolb (2015) memperkaya gagasan ini melalui siklus experiential learning yang terdiri atas pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Dalam konteks ini, refleksi berfungsi sebagai jembatan yang memungkinkan siswa memaknai pengalaman belajar secara lebih mendalam, sehingga kemampuan berpikir kritis dapat ditumbuhkan sejak dini.

Berbagai penelitian mendukung efektivitas pedagogi reflektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Refleksi membantu siswa mengenali

asumsi tersembunyi dan mengembangkan kesadaran diri kritis (Susanti et al., 2025). Structured reflection dalam pembelajaran literasi terbukti membuat siswa lebih berani mengemukakan pendapat dan menilai argumen secara logis (Muliani et al., 2023). Pada jenjang sekolah dasar, praktik reflektif dapat meningkatkan kemampuan analisis dan pemecahan masalah (Tahsinia et al., n.d.). Learning journal harian menumbuhkan kesadaran kritis serta tanggung jawab belajar siswa. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa pedagogi reflektif memiliki potensi besar untuk mengembangkan literasi dan kemampuan berpikir kritis sejak jenjang sekolah dasar.

Dalam konteks pembelajaran keterampilan berbahasa, pendekatan reflektif semakin relevan. Bahasa tidak hanya sarana komunikasi, tetapi juga alat berpikir (Adiwiguna et al., 2019). Melalui kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, siswa membangun makna, menilai gagasan, serta mengomunikasikan hasil pemikiran mereka. Pembelajaran bahasa berbasis refleksi membantu siswa menganalisis teks, mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, serta menyimpulkan informasi berdasarkan alasan rasional (Hermawan et al., n.d.). Dengan demikian, pedagogi reflektif menjadi wahana penting untuk mengintegrasikan literasi dan berpikir kritis di sekolah dasar.

Namun, kajian literatur menunjukkan adanya research gap. Pertama, sebagian besar studi pedagogi reflektif masih berfokus pada jenjang menengah dan tinggi (Anisa et al., 2021), sedangkan konteks sekolah dasar—khususnya kelas rendah—jarang dikaji. Kedua, penelitian yang mengintegrasikan pedagogi reflektif dalam pembelajaran keterampilan berbahasa masih terbatas (Sundari & Purnomo, 2023). Ketiga, sebagian model refleksi bersifat abstrak dan belum disesuaikan dengan karakteristik kognitif anak usia 6–7 tahun (Susanto, 2021). Oleh karena itu, studi yang menelaah praktik refleksi di kelas awal SD penting dilakukan untuk menunjukkan bahwa berpikir kritis dapat ditanamkan sejak dini (Prasetya et al., 2023).

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya pada penerapan pedagogi reflektif dalam pembelajaran keterampilan berbahasa di kelas rendah sekolah dasar—suatu konteks yang masih jarang dikaji secara empiris. Penelitian

ini menghadirkan kontribusi baru melalui pemetaan analisis kebutuhan yang melibatkan sepuluh guru kelas 1 SD, menghasilkan gambaran komprehensif mengenai bentuk-bentuk refleksi yang realistis dan aplikatif bagi siswa kelas rendah, seperti refleksi berbasis emotikon, gambar pengalaman, dan kegiatan retelling sederhana. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan secara eksplisit hubungan antara pedagogi reflektif, keterampilan berbahasa, dan penguatan kemampuan berpikir kritis—tiga aspek yang selama ini jarang diteliti secara simultan. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan landasan empiris dan konseptual bagi pengembangan modul pedagogi reflektif yang relevan, kontekstual, dan sesuai kebutuhan pembelajaran bahasa di kelas 1 SD.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana kondisi aktual pembelajaran keterampilan berbahasa siswa kelas 1 SD dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan (2) aspek-aspek kemampuan berpikir kritis apa yang dapat dikembangkan melalui penerapan pedagogi reflektif pada pembelajaran keterampilan berbahasa di kelas rendah sekolah dasar.

Secara konseptual, penelitian ini diharapkan memperkaya literatur tentang pedagogi reflektif di pendidikan dasar Indonesia. Secara praktis, hasilnya diharapkan memberi kontribusi nyata bagi guru dalam merancang pembelajaran bahasa yang menumbuhkan budaya berpikir kritis dan reflektif. Pada akhirnya, penguatan berpikir kritis melalui pedagogi reflektif bukan sekadar inovasi metodologis, melainkan kebutuhan mendesak untuk membentuk generasi literat, rasional, dan adaptif menghadapi tantangan abad ke-21 (Nopus & Parmiti, 2017).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) dalam kerangka model pengembangan ADDIE, yang difokuskan pada tahap analisis (Analysis) untuk menjawab dua rumusan masalah. Subjek penelitian adalah 10 guru kelas 1 SD yang dipilih secara purposive. Data kuantitatif dikumpulkan melalui angket guru dengan skala Likert 1-4 yang berisi 15 pernyataan terkait kondisi pembelajaran, kebutuhan modul reflektif,

keterampilan berbahasa siswa, dan dukungan sekolah. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung skor rata-rata dan interpretasinya. Penelitian dilaksanakan pada 10-30 Januari 2026 di salah satu sekolah swasta di Jakarta Timur.

Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan tematik, dengan triangulasi untuk menjamin validitas temuan. Hasil integrasi kedua data tersebut digunakan untuk memetakan kesenjangan antara kondisi aktual dan ideal pembelajaran bahasa, serta mengidentifikasi aspek-aspek berpikir kritis yang paling relevan dikembangkan melalui pedagogi reflektif, yang selanjutnya menjadi dasar konseptual bagi tahap perancangan modul pembelajaran keterampilan berbahasa berbasis refleksi di sekolah dasar.

Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan menggambarkan kondisi aktual pembelajaran keterampilan berbahasa di kelas 1 SD serta kebutuhan guru terhadap modul pembelajaran berbasis pedagogi reflektif. Data diperoleh dari dua guru kelas 1 SD melalui angket dan wawancara semi-terstruktur.

Hasil Angket

Instrumen angket berisi 15 pernyataan yang mencakup lima aspek, yaitu: (1) kondisi pembelajaran saat ini, (2) kebutuhan terhadap modul berbasis pedagogi reflektif, (3) keterampilan berbahasa, (4) pengembangan berpikir kritis dan refleksi, serta (5) dukungan implementasi.

Hasil pengisian angket oleh dua responden disajikan pada tabel berikut. Aspek pertama tentang kondisi pembelajaran saat ini dijabarkan menjadi 3 pernyataan yaitu (1) ketersediaan dan integrasi modul dengan berpikir kritis, (2) kesesuaian dengan karakteristik perkembangan anak, dan (3) pengembangan berpikir kritis dalam pembelajaran. Aspek kedua mengenai kebutuhan terhadap modul berbasis pedagogi reflektif meliputi (1) kebutuhan modul berbasis kegiatan reflektif, (2) kemampuan modul mengaitkan pengalaman sehari-hari

(multi representasi: visual, gerak, suara), (3) ketersediaan panduan refleksi sederhana bagi siswa, dan (4) kebutuhan panduan guru dalam menerapkan pedagogi reflektif. Aspek ketiga mengenai keterampilan berbahasa meliputi (1) keterampilan menyimak siswa, (2) keterampilan berbicara siswa, (3) dukungan terhadap membaca permulaan, dan (4) keterampilan menulis sederhana. Aspek keempat mengenai pengembangan berpikir kritis dan refleksi meliputi (1) penerapan pertanyaan berpikir kritis serta multi representasi, (2) kesempatan refleksi/menceritakan kembali pengalaman belajar. Aspek kelima mengenai dukungan implementasi meliputi (1) Kebutuhan pelatihan/pendampingan penerapan pedagogi reflektif, (2) Dukungan sekolah terhadap inovasi pembelajaran berpikir kritis.

Tabel 1. Hasil Angket Analisis Kebutuhan Guru

No	Responden	Total Skor	Rata-rata	Kategori Kebutuhan
1	Guru 1	25	1.67	Kebutuhan sangat tinggi
2	Guru 2	28	1.80	Kebutuhan tinggi
3	Guru 3	28	2.07	Kebutuhan tinggi
4	Guru 4	27	1.67	Kebutuhan sangat tinggi
5	Guru 5	30	1.93	Kebutuhan tinggi
6	Guru 6	29	2.87	Kebutuhan sedang
7	Guru 7	31	1.80	Kebutuhan tinggi
8	Guru 8	29	1.87	Kebutuhan tinggi
9	Guru 9	30	2.93	Kebutuhan sedang
10	Guru 10	31	2.00	Kebutuhan tinggi
		Total	2.06	Kebutuhan tinggi

Berdasarkan tabel rekapitulasi hasil analisis kebutuhan, diperoleh rerata keseluruhan sebesar 2,06 yang termasuk dalam kategori kebutuhan tinggi. Dari sepuluh responden, dua guru berada pada kategori kebutuhan sangat tinggi, enam guru pada kategori kebutuhan tinggi, dan dua guru pada kategori kebutuhan sedang. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru merasakan perlunya pengembangan dan perbaikan dalam pembelajaran yang selama ini dilaksanakan. Secara umum, hasil tersebut mengindikasikan adanya urgensi untuk menghadirkan inovasi pembelajaran yang lebih terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan di kelas rendah.

Jika ditinjau dari aspek yang dianalisis, kebutuhan terutama berkaitan dengan ketersediaan dan integrasi modul berbasis berpikir kritis, kesesuaian materi dengan karakteristik perkembangan siswa, serta pengembangan kegiatan reflektif dalam pembelajaran. Guru juga menunjukkan kebutuhan terhadap modul yang mampu mengaitkan pengalaman sehari-hari siswa melalui pendekatan multi representasi seperti visual, gerak, dan suara. Selain itu, penerapan pertanyaan pemantik berpikir kritis seperti “mengapa” dan “bagaimana” masih memerlukan penguatan agar lebih sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi pedagogi reflektif dan pengembangan nalar kritis belum sepenuhnya terfasilitasi dalam perangkat ajar yang digunakan.

Lebih lanjut, kebutuhan juga terlihat pada aspek keterampilan berbahasa siswa, meliputi menyimak, berbicara, membaca permulaan, dan menulis sederhana, yang memerlukan dukungan strategi pembelajaran yang lebih reflektif dan bermakna. Guru memandang perlunya panduan praktis serta pelatihan atau pendampingan dalam menerapkan pedagogi reflektif secara konsisten. Dukungan sekolah terhadap inovasi pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam menunjang implementasi tersebut. Dengan demikian, keseluruhan data mempertegas bahwa pengembangan modul berbasis pedagogi reflektif menjadi kebutuhan nyata untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa sejak dini.

Hasil Wawancara

Hasil wawancara dengan 10 guru kelas 1 SD menunjukkan beberapa aspek penting mengenai kondisi pembelajaran keterampilan berbahasa serta kebutuhan guru terhadap modul pedagogi reflektif. Secara umum, seluruh responden memberikan jawaban yang konsisten dan saling menguatkan.

Tabel 2. Hasil Kuesioner Wawancara Guru

No	Aspek Wawancara	Temuan Utama
1	Kondisi pembelajaran bahasa	Pembelajaran masih fokus membaca–menulis dasar; siswa cenderung pasif; pertanyaan guru bersifat literal.
2	Penggunaan multimodalitas	Penggunaan gambar ada, tetapi unsur suara, video, dan gerak jarang digunakan; respon siswa positif saat multimodalitas dipakai.
3	Kebutuhan modul reflektif	Semua guru belum memiliki modul refleksi; membutuhkan panduan langkah-langkah refleksi sederhana yang sesuai usia.
4	Bentuk refleksi yang diharapkan	Guru menginginkan refleksi berbasis emotikon, gambar pengalaman, dan retelling lisan.
5	Tantangan guru	Siswa mudah bosan, kemampuan membaca beragam, dan kurangnya contoh kegiatan reflektif.
6	Dukungan sekolah	Dukungan ada tetapi terbatas; pelatihan lebih bersifat teoritis, belum memberi contoh refleksi praktis untuk kelas rendah.

Hasil wawancara menunjukkan pola temuan yang relatif konsisten pada semua aspek yang ditanyakan. Pada aspek kondisi pembelajaran bahasa, sebagian besar guru menjelaskan bahwa pembelajaran masih didominasi oleh kegiatan dasar seperti membaca nyaring, menyalin kata, dan menebalkan huruf. Siswa lebih sering diminta mengikuti instruksi guru daripada mengeksplorasi gagasan mereka sendiri. Guru juga mengakui bahwa pertanyaan yang diberikan dalam pembelajaran lebih banyak bersifat literal—misalnya menanyakan kembali informasi yang sudah ada dalam teks—sehingga siswa belum mendapatkan kesempatan untuk memberikan alasan atau mengemukakan pendapat secara mandiri. Hal ini berdampak pada pasifnya siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada aspek penggunaan multimodalitas, guru menyampaikan bahwa mereka sesekali menggunakan gambar untuk mendukung pemahaman, namun penggunaan modalitas lain seperti video, suara, lagu, atau gerakan tubuh masih sangat jarang. Keterbatasan perangkat dan kurangnya contoh integrasi multimodal menjadi salah satu penyebab pembelajaran belum variatif. Meskipun

demikian, guru memberi catatan bahwa ketika pembelajaran melibatkan unsur visual atau gerak, siswa tampak jauh lebih tertarik, fokus, dan mudah memahami isi cerita. Artinya, multimodalitas sebenarnya efektif, tetapi belum dimanfaatkan secara terencana.

Terkait kebutuhan modul pedagogi reflektif, seluruh guru menegaskan bahwa mereka belum pernah menggunakan modul atau panduan yang secara khusus mengatur pelaksanaan refleksi dalam pembelajaran. Guru mengaku belum memahami langkah-langkah refleksi sederhana yang sesuai dengan kemampuan siswa kelas rendah. Semua responden menyatakan bahwa modul reflektif sangat diperlukan karena guru tidak memiliki contoh kegiatan refleksi yang jelas untuk diterapkan setiap selesai pembelajaran bahasa.

Mengenai bentuk refleksi yang diharapkan, guru cenderung memilih bentuk refleksi yang bersifat visual, sederhana, dan tidak menuntut kemampuan menulis siswa. Beberapa bentuk yang paling banyak disebut adalah penggunaan emotikon untuk mengungkapkan perasaan, pemilihan gambar yang mewakili apa yang mereka pelajari, serta kegiatan retelling atau menceritakan ulang secara lisan. Guru menilai bentuk refleksi ini lebih mudah dipahami siswa dan realistis untuk diterapkan pada anak usia 6–7 tahun.

Pada aspek tantangan guru, responden mengungkapkan bahwa siswa kelas 1 mudah bosan jika pembelajaran terlalu banyak menggunakan teks atau kegiatan duduk. Guru juga menghadapi perbedaan kemampuan membaca antar siswa, yang membuat mereka kesulitan memberikan pertanyaan atau aktivitas yang setara untuk seluruh siswa. Selain itu, guru tidak memiliki contoh kegiatan reflektif yang siap pakai sehingga merasa kesulitan memulai penerapan refleksi.

Pada aspek dukungan sekolah, guru menyampaikan bahwa sekolah memberikan ruang untuk berinovasi, tetapi belum menyediakan dukungan khusus terkait pembelajaran reflektif. Pelatihan yang diterima guru lebih bersifat umum dan tidak memberikan contoh langsung tentang bagaimana menerapkan

refleksi dalam pembelajaran bahasa kelas rendah. Guru berharap adanya pelatihan praktis atau modul yang dapat langsung diaplikasikan di kelas.

Secara keseluruhan, wawancara menunjukkan bahwa guru membutuhkan modul pedagogi reflektif yang praktis, multimodal, dan mudah diterapkan, serta dapat membantu mereka merancang kegiatan yang menstimulasi keaktifan siswa dan kemampuan berpikir kritis sejak dini.

2. Pembahasan

Pembahasan ini menguraikan keterkaitan antara hasil angket dan wawancara dengan kerangka teori pedagogi reflektif, literasi, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas rendah. Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa kelas 1 SD belum sepenuhnya mencerminkan pembelajaran yang mendukung proses berpikir tingkat tinggi, terutama dalam aspek refleksi dan multimodalitas.

Pembelajaran Bahasa Masih Bersifat Mekanis dan Belum Mendukung Berpikir Kritis

Data angket menunjukkan bahwa sebagian besar guru memberikan skor yang mengarah pada kebutuhan tinggi terhadap pengembangan modul reflektif (rerata keseluruhan 2.06). Fakta tersebut mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara pembelajaran bahasa yang ideal dengan praktik yang terjadi di kelas. Guru menyatakan bahwa pembelajaran keterampilan berbahasa yang mereka lakukan masih berfokus pada aktivitas teknis seperti membaca nyaring, menebalkan huruf, menyalin kata, atau menjawab pertanyaan literal (Nisa, 2025). Akibatnya, siswa hanya berperan sebagai penerima informasi, bukan sebagai pembelajar aktif.

Temuan tersebut sejalan dengan kondisi pembelajaran bahasa di Indonesia sebagaimana dilaporkan dalam penilaian PISA 2018, di mana kemampuan membaca dan berpikir kritis siswa Indonesia masih berada pada

kategori rendah (Suastra, 2022). Pembelajaran yang terlalu menekankan hafalan dan reproduksi informasi berkontribusi pada lemahnya kemampuan siswa untuk menilai, menyimpulkan, atau menginterpretasikan teks secara mendalam (Arifin, 2024). Dengan demikian, kebutuhan guru terhadap pengembangan modul reflektif merupakan respons langsung terhadap kondisi lapangan yang menunjukkan kurangnya aktivitas berpikir tingkat tinggi pada siswa kelas awal.

Menurut perspektif teori Dewey (1933), pembelajaran seharusnya mendorong siswa untuk terlibat dalam proses berpikir reflektif, yaitu kemampuan untuk menimbang pengalaman secara sadar dan kritis (Mukaromah et al., 2025). Namun hasil wawancara menunjukkan bahwa guru belum memiliki pemahaman maupun panduan untuk menerapkan refleksi dalam pembelajaran bahasa sehari-hari. Hal ini menyebabkan pengalaman belajar siswa berhenti pada level permukaan dan tidak berkembang menjadi pemahaman konseptual yang lebih mendalam.

Minimnya Refleksi Menghambat Terbentuknya Pemahaman yang Bermakna

Refleksi adalah komponen kunci dalam pedagogi reflektif dan *experiential learning* (Bulkis et al., 2025). Tanpa refleksi, pengalaman belajar anak tidak akan terinternalisasi menjadi pengetahuan baru. Namun hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh guru belum pernah menerapkan refleksi secara sistematis, baik dalam bentuk pertanyaan reflektif, lembar refleksi visual, maupun aktivitas retelling.

Guru mengakui belum memiliki keterampilan untuk merancang refleksi sederhana yang sesuai dengan kemampuan kognitif siswa kelas 1 SD yang masih berfokus pada pemikiran konkret. Mereka juga menyampaikan bahwa tidak ada modul atau panduan yang dapat membantu menerapkan refleksi secara bertahap. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran sehari-hari belum memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengevaluasi pemahaman, membedakan informasi penting, atau menghubungkan pelajaran dengan pengalaman mereka.

Beberapa guru menyebut bahwa siswa kesulitan menjawab pertanyaan yang membutuhkan penalaran, karena pembelajaran selama ini hanya melatih kemampuan mengingat. Ketiadaan kebiasaan refleksi menyebabkan perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa menjadi terhambat (Fajarini, 2018). Padahal penelitian terdahulu menunjukkan bahwa refleksi sederhana seperti emotikon, gambar pengalaman, dan retelling dapat membantu anak mengasah kemampuan bernalar sejak dini (Whindayati et al., 2025).

Penggunaan Multimodalitas Belum Optimal, Padahal Sangat Dibutuhkan dalam Pembelajaran Bahasa

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru jarang menggunakan modalitas lain selain gambar. Penggunaan video, suara, gerakan tubuh, atau media digital sangat terbatas karena kendala waktu, fasilitas, dan kurangnya contoh penerapan. Padahal, multimodalitas memiliki peran penting dalam membangun pemahaman bahasa, terutama pada anak usia dini yang belajar melalui indera dan pengalaman konkret (Saputra & Parisu, 2025).

Guru menyampaikan bahwa siswa menunjukkan antusiasme tinggi ketika pembelajaran menggunakan gerak, drama kecil, atau gambar visual menarik. Respons siswa yang positif ini mendukung temuan bahwa multimodalitas sangat efektif dalam menstimulasi keterlibatan, motivasi, dan pemahaman siswa (Setyaningsih, 2023). Namun karena pembelajaran multimodal belum terintegrasi secara sistematis, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal.

Keterbatasan ini juga berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis. Siswa membutuhkan lebih dari satu modalitas untuk menghubungkan teks dengan pengalaman mereka. Ketika pembelajaran hanya melibatkan satu modalitas (misalnya membaca teks), proses konstruksi makna menjadi sempit dan tidak fleksibel (Rizki & Ningrum, 2024). Modul pedagogi reflektif yang akan

dikembangkan perlu memasukkan unsur multimodal sebagai bagian penting dari desain pembelajaran.

Guru Membutuhkan Modul yang Konkret, Sistematis, dan Sesuai dengan Kognitif Kelas 1

Salah satu temuan paling menonjol dalam penelitian ini adalah tingginya kebutuhan guru terhadap modul pedagogi reflektif yang konkret, sistematis, dan sesuai dengan karakteristik kognitif siswa kelas 1 SD. Guru menyampaikan bahwa mereka masih kesulitan merancang langkah-langkah refleksi yang tepat untuk anak usia dini karena belum memiliki pemahaman yang jelas mengenai bentuk pertanyaan reflektif yang sederhana namun bermakna. Ketidapahaman ini berpengaruh langsung pada ketidakhadiran refleksi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Selain itu, guru juga membutuhkan modul yang menyediakan contoh kegiatan refleksi siap pakai, seperti penggunaan emotikon untuk mengekspresikan perasaan, gambar pengalaman untuk menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, aktivitas retelling untuk menceritakan kembali isi pelajaran, serta diskusi reflektif singkat yang dapat dilakukan dalam waktu terbatas. Kegiatan refleksi yang bersifat visual atau berbasis tindakan seperti memilih gambar atau menempel simbol dianggap lebih realistis untuk diterapkan pada siswa usia 6–7 tahun yang masih berada pada tahap berpikir konkret (Istiningsih & Handika, 2025). Guru juga menekankan perlunya modul yang sederhana, tidak membebani, dan mudah diterapkan, mengingat waktu pembelajaran yang singkat serta variasi kemampuan siswa dalam kelas rendah.

Kebutuhan Tinggi terhadap Modul Reflektif Selaras dengan Kondisi Nasional Literasi

Hasil angket yang menunjukkan kategori kebutuhan tinggi mencerminkan kondisi pendidikan nasional yang membutuhkan pendekatan baru untuk mengembangkan kemampuan literasi tingkat tinggi. PISA 2018 menunjukkan bahwa siswa Indonesia masih kesulitan memahami dan menilai

informasi, sebuah keterampilan yang hanya dapat berkembang melalui pembelajaran yang melibatkan refleksi dan penalaran (Gunartha et al., 2024). Modul pedagogi reflektif yang dikembangkan tidak hanya akan memenuhi kebutuhan guru di kelas, tetapi juga berkontribusi pada upaya nasional meningkatkan kemampuan literasi dan berpikir kritis siswa Indonesia.

Implikasi Pengembangan Modul Pedagogi Reflektif

Modul pedagogi reflektif yang akan dikembangkan perlu dirancang secara sistematis agar mampu menjawab kebutuhan guru dan karakteristik belajar siswa kelas 1 SD. Modul harus mengintegrasikan kegiatan refleksi secara konsisten dalam setiap pembelajaran bahasa, baik melalui pertanyaan sederhana, penggunaan emotikon, maupun lembar refleksi visual yang mudah dipahami anak (Subro & Fawaid, 2025). Selain itu, modul perlu memanfaatkan multimodalitas untuk memperkaya pengalaman belajar siswa, misalnya melalui visual, audio, gerak, atau kombinasi teks dan gambar, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna (Andini et al., 2021). Desain modul juga harus disesuaikan dengan perkembangan kognitif siswa kelas rendah yang masih berada pada tahap berpikir konkret dan membutuhkan aktivitas singkat tetapi bermakna (Fatikhasari & Nuroh, 2025). Oleh karena itu, modul harus menyediakan contoh kegiatan siap pakai yang tidak hanya menawarkan penjelasan teoretis, tetapi juga langkah operasional yang jelas dan praktis bagi guru. Lebih jauh lagi, modul reflektif ini harus berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman belajar siswa dan proses berpikir kritis, sejalan dengan pandangan Dewey dan Kolb yang menekankan pentingnya pengalaman, refleksi, dan pemaknaan dalam perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Rahman & Damaianti, n.d.). Dengan karakteristik tersebut, modul pedagogi reflektif diharapkan mampu membantu guru membangun pembelajaran bahasa yang lebih bermakna dan berpihak pada tumbuhnya kemampuan berpikir kritis sejak dini.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan berbahasa di kelas 1 SD masih bersifat mekanis dan belum mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Aktivitas pembelajaran lebih menekankan aspek teknis membaca dan menulis tanpa integrasi refleksi maupun multimodalitas yang dapat menstimulasi penalaran anak. Melalui analisis kebutuhan guru, ditemukan bahwa aspek berpikir kritis yang dapat dikembangkan melalui pedagogi reflektif meliputi kemampuan mengamati, menjelaskan alasan, menilai informasi sederhana, serta menghubungkan pengalaman dengan pengetahuan baru melalui kegiatan refleksi visual, retelling, dan diskusi singkat. Temuan ini menguatkan urgensi penyusunan modul pembelajaran berbasis pedagogi reflektif yang sesuai dengan karakteristik kognitif siswa kelas rendah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa cakupan subjek yang terbatas, belum adanya uji coba implementasi modul di kelas, serta fokus data yang lebih menonjol pada perspektif guru daripada pengukuran langsung kemampuan siswa. Meski demikian, penelitian ini berjanji untuk menjadi dasar pengembangan modul pedagogi reflektif yang sistematis, praktis, dan multimodal, serta mendorong penelitian lanjutan pada tahap pengembangan dan implementasi untuk menguji efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara lebih luas.

Daftar Pustaka

- Adiwiguna, P. S., Dantes, N., & Gunamantha, I. M. (2019). Pengaruh model problem based learning (PBL) berorientasi ATEM terhadap kemampuan berpikir kritis dan literasi sains siswa kelas V SD di gugus I Gusti Ketut Pudja. *3*(2), 94–103.
- Adzewiyah, P. R., Jumini, S., & Linnaja, N. (2025). Penerapan model literasi orientasi kolaborasi refleksi terhadap kemampuan literasi membaca siswa. *54(Siklus I)*, 1754–1762.

- Alfidyah, M. (2025). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *I(1)*, 1–9.
- Andini, I. M., Wiyono, B. B., & Hasanah, M. (2021). Zona literasi berbasis teks multimodal di sekolah dasar. 1930–1935.
- Anisa, A. R., Ipungkartti, A. A., & Saffanah, N. (2021). Pengaruh kurangnya literasi serta kemampuan dalam berpikir kritis yang masih rendah dalam pendidikan di Indonesia. *01(01)*, 1–12.
- Arifin, B. (2024). Pengembangan kurikulum berbasis keterampilan dalam menghadapi tuntutan kompetensi abad 21. *1(2)*, 118–128.
- Bulkis, P. A., Aulia, R. Y., & Riski, S. H. (2025). Strategi efektif dalam manajemen kurikulum untuk pendidikan abad 21. 9417–9423.
- Fajarini, I. (2018). Berpikir kritis dan kreatif pada pembelajaran bahasa Indonesia. 129–135.
- Fatikhasari, N. A., & Nuroh, E. Z. (2025). Implementasi pembelajaran multiliterasi pedagogik di sekolah dasar. 429–440.
- Gunartha, I. W., Widiastri, D. A., & Agung Ekasriadi, I. A. (2024). Asesmen dan pembelajaran bahasa indonesia berbasis HOTS: Upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di era digitalabad ke-21. *SANDIBASA II (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, *2(1)*, 109–125.
- Hatima, Y., & Saputra, E. E. (2025). Transformasi pembelajaran bahasa indonesia di sekolah dasar melalui pendekatan deep learning. *1*, 46–57.
- Hatima, Y., Yuliana, R., & Setiawan, S. (2025). Pendampingan guru SD dalam implementasi pembelajaran bahasa indonesia berbasis proyek literasi di SDN Bama 3. *1*, 70–80.
- Hermawan, C. M. Pengembangan profesional guru: Studi participatory action research guru SD untuk memperbaiki praktik.
- Istiningsih, S., & Handika, I. (2025). Analisis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal higher order thinking skills (HOTS) pada muatan IPAS kelas V SDN 40 Cakranegara. *4(4)*, 1946–1956.
- Mukaromah, K. L., Mutiara, D., & Twiyanto, R. (2025). Pemahaman guru dalam penyusunan modul ajar pancasila di sekolah dasar negeri Jaya Kecamatan Bandar Negeri Suoh. *1*, 17–23.
- Muliani, L., Bachtiar, I., & Sukarso, A. A. (2023). Profil literasi sains dan kecenderungan berpikir kritis peserta didik SMPN di Kota Mataram. *8*, 2155–2164.
- Nisa, H. (2025). Identitas modul ajar sebagai representasi profesionalisme guru di era kurikulum merdeka. *1(2)*, 1–10.
- Nupus, M. H., & Parmiti, D. P. (2017). Peningkatan keterampilan berbicara melalui penerapan metode show and tell siswa SD Negeri 3 Banjar Jawa. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, *1(4)*, 296. <https://doi.org/10.23887/jisd.v1i4.12289>

- Prasetya, D., Amin, B., Sarlin, M., Mahmud, H., & Ainun, N. (2023). Penerapan model paradigma pedagogi reflektif bagi siswa kelas V di SDN 12 Kota Barat Kota Gorontalo. *Artikel*, 6, 77–93.
- Rahayu, R. (2025). Refleksi pengalaman mengajar matematika dasar bagi mahasiswa PGSD: Tantangan dan strategi pembelajaran. 4(4).
- Rahman, F. A., & Damaiani, V. S. (N.D.). Model multiliterasi kritis dalam pembelajaran siswa.
- Rizki, N., & Ningrum, E. C. (2024). Peran guru dalam kurikulum merdeka: Upaya penguatan keterampilan abad 21 siswa di sekolah dasar. 9(2), 656–663.
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). Penguatan literasi bahasa indonesia di sekolah dasar melalui strategi pembelajaran yang mendorong berpikir kritis dan kreatif. 1, 80–93.
- Setyaningsih, Y. (2023). Multimodalitas linguistis-visual dalam morfologi bahasa Indonesia: Persepsi pemaduan dalam pengembangan desain pembelajaran. 6(4), 971–990.
- Subro, M. H., & Fawaid, A. (2025). Penerapan pembelajaran abad 21 dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. 8, 6344–6348.
- Sundari, N. D., & Purnomo, P. (2023). Pengembangan LKPD menggunakan model pedagogi reflektif untuk menumbuhkan karakter empati siswa kelas IV SD. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 7(01), 1–15. <https://doi.org/10.30738/Tc.V7i01.14457>
- Susanti, A., MuktaDir, A., Aulia, N., & Harini, B. (2025). Keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD. 9(September), 288–298. <https://doi.org/10.29408/Geodika.V9i3.30258>
- Susanto, R. (2021). Pengembangan aplikasi penilaian profil kompetensi pedagogik berdasarkan matriks peta diri berbasis web. 7(2), 172–180.
- Susanto, R., Sofyan, H., Rozali, Y. A., Nisa, M. A., Umri, C. A., Nurlinda, B. D., Oktafiani, O., & Lestari, T. H. (2020). Pemberdayaan kompetensi pedagogik berbasis kemampuan reflektif untuk peningkatan kualitas interaksi pembelajaran di SDN Duri Kepa 03. *International Journal Of Community Service Learning*, 4(2), 125–138. <https://doi.org/10.23887/Ijcsl.V4i2.25657>
- Tahsinia, J., Kuswandi, S., & Putri, N. D., Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bahasa indonesia. 97–109.
- Taneo, S. P., Koro, M., Bol, A., & Benu, N. (2025). Pelatihan pembuatan modul ajar berbasis deep learning bagi guru SD di Kota Atambua. 1, 129–138.
- Tarbiyah, J. (2017). Penerapan strategi index card match untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia. XXIV(1).
- Whindayati, A., Fauziah, R. N., & Fatimah., (2025). Penguatan kompetensi abad 21 dalam pembelajaran di era digital: Tantangan dan strategi pendidik indonesia. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 04



JURNAL ESTETIK